

## Kebermanfaatan Need Assesment bagi Program BK di Sekolah

**Ade Chita Putri Harahap<sup>1</sup>, Ade Anggreini<sup>2</sup>, Bagus Setiawan<sup>3</sup>, Fadilla Ummi<sup>4</sup>, Leni Mayarani<sup>5</sup>,  
Miftahur Rahmi Sitompul<sup>6</sup>, Muhammad Ikhsan Fahmi<sup>7</sup>, Rafika Syifa Nirwana Hsb<sup>8</sup>,  
Yulita Cita Anggini<sup>9</sup>**

<sup>1, -9</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara Medan

Email: [adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [Adea62817@gmail.com](mailto:Adea62817@gmail.com)<sup>2</sup>, [bagussan2345@gmail.com](mailto:bagussan2345@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ummifadilla977@gmail.com](mailto:ummifadilla977@gmail.com)<sup>4</sup>, [lenimayaranilenimayarani@gmail.com](mailto:lenimayaranilenimayarani@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[miftahurrahmi74@gmail.com](mailto:miftahurrahmi74@gmail.com)<sup>6</sup>, [ikhsanfahmi2001@gmail.com](mailto:ikhsanfahmi2001@gmail.com)<sup>7</sup>, [rafikasifa1919@gmail.com](mailto:rafikasifa1919@gmail.com)<sup>8</sup>,  
[ycitaanggini@gmail.com](mailto:ycitaanggini@gmail.com)<sup>9</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui need assesment program BK bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu buku dan jurnal. Analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif. Hasil penelitian ini untuk mengetahui: 1) pengertian Assesment, 2) tujuan assesment.

**Kata kunci:** *Kebermanfaatan Need Assesment Bagi Program BK Di Sekolah*

### Abstrak

This study aims to determine the need for assessment of the counseling program for students. This study uses library research methods. Data collection methods used are books and journals. The data analysis used is interactive analysis. The results of this study are to find out: 1) the meaning of the assessment, 2) the purpose of the assessment.

**Keyboard :** *The Usefulness Of Need Assesment For Counseling Programs in Schools*

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya Konselor Sekolah/ Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang utama dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam empat bidang yakni Pribadi, Sosial, Akademik dan Karier. Ditegaskan menurut Prayitno dan Amti (2004), bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Need Assesment adalah pekerjaan konselor yang utama dan pertama dalam membuat Program BK. Sehingga Need Assesment menjadi kunci utama dalam pengembangan Program BK selanjutnya. Assesment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assesment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dalam pelaksanaan suatu strategi konseling, Need Assesment memegang peranan penting dalam pengimplementasian strategi selanjutnya. Menurut Nursalim (2013) tahap-tahap umum dalam proses konseling meliputi: Pembinaan Hubungan (Rapport), Asesmen Masalah, Perumusan Tujuan, Seleksi Tujuan, Seleksi Strategi, Implementasi Strategi, Evaluasi dan Tindak Lanjut dan yang terakhir adalah Terminasi. Jelas dipaparkan di atas bahwasannya tahapan asesmen merupakan tahap yang sangat penting sebelum menentukan tujuan dalam proses konseling. Selain itu Assesmen dilakukan dalam berbagai metode yang digunakan, Assesmen merupakan hal yang sangat penting.

Dalam Jurnal Penelitian Sosial pun dilakukan Need Assesment, yakni menurut Zokaefar, Mirbeigi, Eskash, Dousti, Sedaghatpishhe & Shafii (2015) dalam menjelaskan bahwa <sup>3</sup>*Purpose: The present study intended to assess the psychosocial support program in promoting peoples' readiness to respond to potential disasters and to manage the crisis through a wide network of national and local communities. Methods: In this descriptive study, observation and interview were used to collect data.*

Studi di atas menjelaskan bahwa dalam penelitian mereka pun memerlukan langkah-langkah Assesment dalam mengumpulkan data sebelum melakukan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya Need Assesment dalam pelaksanaan dalam segala aspek. Begitu pun dalam pelaksanaan BK. Namun sejauh ini dalam menjalankan Need Assesment banyak sekali kendala yang didapat oleh konselor. Dimulai dari langkah pertama dalam Need Assesment yaitu menghimpun, menginput, dan menganalisis data, permasalahan yang muncul adalah kebutuhan yang tidak hanya melibatkan satu atau dua orang siswa, melainkan beberapa siswa yang ada dalam suatu kelas. Sehingga konselor merasa hal ini terlalu berat untuk dilakukan.

Hood & Johnson (1993) menjelaskan ruang lingkup dalam asesmen (assessment need areas) dalam bimbingan dan konseling ada lima, yaitu:

Systems assessment, yaitu asesmen yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai status dari suatu sistem, yang membedakan antara apa ini (what is it) dengan apa yang diinginkan (what is desired) sesuai dengan kebutuhan dan hasil konseling; serta tujuan yang sudah dituliskan/ ditetapkan atau outcome yang diharapkan dalam konseling.

Program planning, yaitu perencanaan program untuk memperoleh informasi-informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan dan untuk menyeleksi bagian-bagian program yang efektif dalam pertemuan-pertemuan antara konselor dengan klien; untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan khusus pada tahap pertama. Di sinilah muncul fungsi evaluator dalam asesmen, yang memberikan informasi-informasi nyata yang potensial. Hal inilah yang kemudian membuat asesmen menjadi efektif, yang dapat membuat klien mampu membedakan latihan yang dilakukan pada saat konseling dan penerapannya di kehidupan nyata dimana klien harus membuat suatu keputusan, atau memilih alternatif-alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalahnya.

Program Implementation, yaitu bagaimana asesmen dilakukan untuk menilai pelaksanaan program dengan memberikan informasi-informasi nyata; yang menjadikan program-program tersebut dapat dinilai apakah sesuai dengan pedoman.

Program Improvement, dimana asesmen dapat digunakan dalam perbaikan program, yaitu yang berkenaan dengan: (a) evaluasi terhadap informasi-informasi yang nyata, (b) tujuan yang akan dicapai dalam program, (c) program-program yang berhasil, dan (d) informasi-informasi yang mempengaruhi proses pelaksanaan program-program yang lain.

Program certification, yang merupakan akhir kegiatan. Menurut Center for the Study of Evaluation (CSE), program sertifikasi adalah suatu evaluasi sumatif, hal ini memberikan makna bahwa pada akhir kegiatan akan dilakukan evaluasi akhir sebagai dasar untuk memberikan sertifikasi kepada klien. Dalam hal ini evaluator berfungsi pemberi informasi mengenai hasil evaluasi yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan kendala yang ada di lapangan menyatakan bahwa "kendala yang di alami selama PKL BK adalah tidak adanya program semester yang telah dibuat oleh guru BK menyebabkan kesulitan dalam menentukan program apa saja yang harus diberikan kepada siswa dan juga program apa saja yang dilakukan" (Ningrum: 2014). Selain itu hasil penelitian pelaksanaan Program BK di se-kota Padang Tahun 2013 pun menyimpulkan bahwa kompetensi professional konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli berada dalam ketegori sedang dan kompetensi professional konselor sekolah dalam merancang Program BK berada dalam ketegori sedang (Jumail: 2013).

Disebarkan beberapa pertanyaan mengenai tingkat kebutuhan Instrumen. Instrumen ini digolongkan berdasarkan dua penggolongan yang ada Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang merupakan realisasi dari Permendikbud No. 111 Tahun 2014 mengenai penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Penggolongan tersebut yakni instrument yang didasarkan pada empat bidang masalah siswa dan tugas perkembangan peserta didik. Maka dari itu angket dikembangkan berdasarkan pedoman tersebut. Oleh karena tuntutan masalah yang telah dipaparkan di atas, urgensi dari aplikasi Need Assesment ini sangatlah tinggi. Kebutuhan konselor akan bentuk dari Need Assesment yang terbaru akan membantu konselor dalam pembuatan program baru yang sesuai kebutuhan konseli.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data angket dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti.

Pada penulisan ini yang menjadi objek adalah guru BK yang terbagi di daerah Sumatera Utara, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan angket yang berkaitan dengan Need Assesment kemudian disebarakan kepada guru BK dan diisi. Need Assesment memegang peran penting untuk mengetahui permasalahan dari siswa dan mengimplementasikan strategi selanjutnya. Dari angket yang kami sebarakan kepada guru BK Need Assesment di sekolah-sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, walaupun terdapat beberapa hambatan dalam menjalankan Need Assesment, berdasarkan angket tersebut yang telah diisi oleh para guru BK bahwasanya konselor yang ada di sekolah sendiri memaparkan terdapat beberapa kendala yakni seperti tidak ada alokasi waktu yang jelas untuk konselor masuk dalam kelas.

Oleh karena itu, dari yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya aplikasi Need Assesment ini sangatlah penting, karena kebutuhan konselor akan dibentuk melalui Need Assesment yang akan membantu konselor dalam membuat program baru sesuai dengan kebutuhan para siswa, dan konselor dapat mengetahui apa saja kendala dan permasalahan siswa dalam pembelajaran.

Maka dari itu, untuk mengetahui bagaimana penggunaan Need Assesment di sekolah-sekolah yang ada di Sumatera Utara, dan untuk mengetahui inovasi apa yang sudah dikembangkan oleh guru BK dalam menjalani Need Assesment yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah-sekolah tersebut. Karena prioritas utama dari pelayanan dan pengembangan program tahunan untuk

mengoptimalkan kebutuhan seluruh peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, assessment yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. Assessment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assessment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. Assessment yang dikembangkan adalah assessment yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. Assessment yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya assessment bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, performance test, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

Assessment dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungannya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja

Guna mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Assessment tentu saja memiliki banyak tujuan sehingga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Assessment dapat berarti suatu upaya yang dilakukan konselor untuk merumuskan data-data konseli secara tepat. Atau dapat juga berarti sebagai upaya konselor menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah muncul.

Menurut Hackney dan Cornier dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling di Indonesia karangan Lahmuddin Lubis, terdapat 12 tujuan assessment, yaitu:

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.
3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya konseli menjalani rencana tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
6. Meningkatkan wawasan insight mengenai diri konseli.

7. Mampu menilai lingkungan.
8. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
9. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
10. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
11. Menghasilkan pilihan-pilihan.
12. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

Perlu diketahui bahwa tujuan-tujuan assessment yang telah disebutkan di atas dapat juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya adalah melalui assessment, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu memberikan penilaian yang benar-benar menggambarkan kondisi konseli yang sebenarnya.

Bentuk assesment yang peneliti pakai teknik non tes yaitu angket dimana angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam assessment non tes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden. Winkel mendefinisikan angket sebagai suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga.

Angket disusun dengan tujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi konseli, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kebiasaan belajar dirumah, hobi atau informasi lainnya.

Data yang diperoleh berfungsi untuk : (1) mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam penyusunan program, (2) untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain, (3) evaluasi program bimbingan dan konseling, dan (4) untuk mengambil sampling/sikap/pendapat dari responden.

Jika konselor memilih angket sebagai alat assessment, maka penentuan responden perlu mendapat perhatian, sebab bila salah, maka informasi yang dibutuhkan dapat saja tidak diperoleh secara maksimal.

## **SIMPULAN**

Dari pemaparan penjelasan diatas yang berhubungan dengan penerapan asesmen kebutuhan untuk program layanan kepada masyarakat bukanlah secara insidental melainkan terstruktur dan termenej dengan baik dan berdasarkan fakta yang riil di masyarakat sehingga kita memerlukan data dari suatu tempat sebelum timbulnya permasalahan sehingga kita bisa membandingkan dengan data pasca terjadinya permasalahan dimasyarakat dan kita dapat mengambil keputusan / kebijakan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Need assesment (analisis kebutuhan) adalah proses analisis data dalam mengidentifikasi gap(kesenjangan) antara kinerja saat ini dengan kinerja yang diharapkan sehingga dapat diperoleh data mengenai kebutuhan pelatihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 114.
- Jumail. 2013. *Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri SeKota Padang*. Vol. 2 No. 1. Hlm. 250-255. Diunduh 3 April 2017.
- Ningrum, A. W. 2014. *Laporan Praktik Kerja Lapangan Matakuliah Program Kerja Lapangan Bimbingan dan Konseling (PKL-BK) di SMP Negeri 1 Driyorejo Tahun 2014*. FIP: Universitas Negeri Surabaya. Hlm. 23.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wahidah, Nurul. dkk. 2019. *Peran dan Aplikasi Assesment dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus. 2 (2): 45-56.